

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 772/ Pendidikan Matematika

LAPORAN HASIL PENELITIAN



EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI PASOMBAHAN KAMPAR

TIM PENGUSUL

KETUA	: Zulfah, M.Pd	NIDN : 1019079201
ANGGOTA	: Astuti, M.Pd	NIDN : 1005058602
	Diah Fauziah Putri	NIM : 2084202010
	Dalياهو Narayani	NIM : 2084202008
	Nurul Istiqomah	NIM : 1984202021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

2024

FORMULIR USULAN PENELITIAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI

1. Judul Penelitian : Eksplorasi Etnomatematika Pada Busana Tari
Pasombahan Kampar
2. Kategori Penelitian : Penelitian Dosen
3. Ketua : Zulfah , M.Pd
NIP/NIDN : 096.542.157/1019079201
Jabatan Fungsional : Lektor 300 kum
Program Studi : Pendidikan Matematika
No. Telp/Hp : 082271279237
e-mail : zulfahasni670@gmail.com
4. Anggota 1 : Astuti,M.Pd
NIDIN /NIP : 1005058602
Anggota 2 : Diah Fauziah Putri
NIM : 2084202010
Anggota 3 : Dalayah Narayani
NIM : 2084202008
Anggota 4 : Nurul Istiqomah
NIM : 1984202021
5. Lokasi Penelitian : a. Sanggar Buah Serumpun
Biaya Usulan : **Rp 8.165.000**

Menyetujui,
Ketua LPPM

Bangkinang, Juli 2024
Ketua Pelaksana

Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
NIP-TT 096.542.106

(Zulfah, M.Pd)
NIP.TT 096.542.200

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Eksplorasi Etnomatematika Pada Busana Tari
Pasombahan Kampar

Kode/Rumpun Ilmu : 272 / Pendidikan Matematika.

Peneliti :

a. Nama Lengkap : Zulfah, M.Pd

b. NIDN/NIP : 096.542.200

c. JabatanFungsional : Dosen

d. Program Studi : S1 Pendidikan Matematika

e. No Hp : 081267157303

f. email :

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama lengkap : Astuti, M.Pd

b. NIDN/NIP : 1005058602

c. Program Studi : Pendidikan Matematika

Biaya Penelitian : Rp 8.165.000

Mengetahui,
Dekan FKIP
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Bangkinang, Juli 2024
Ketua Peneliti

(Dr. Nurmalina, M.Pd)
NIP-TT 096.542.105

(Zulfah, M.Pd)
NIP-TT 096.542.157

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Palawan Tuanku Tambusai

Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
NIP-TT 096.542.106

ABSTRAK

Zulfah, dkk, 2024. “EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI PASOMBANAN KAMPAR”

Matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya, merupakan pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran. pembelajaran matematika dengan etnomatematika yang memakai teknologi yang canggih atau modern sehingga tepat pada kurikulum saat ini, selain itu proses pembelajaran akan menjadi menarik dan akan lebih mudah juga untuk pendidik. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat pada busana Tari Pasombahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan dengan menggunakan metode kajian pustaka dan eksplorasi. Metode kajian pustaka yaitu pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan konsep matematika pada busana tari pasombahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada narasumber yang sama. Berdasarkan konsep matematika yang ditemukan dalam Busana Tari Pasombahan terdapat bangun datar (Segitiga, persegi panjang dan lingkaran) dan bangun ruang (Balok, kubus, dan jajargenjang).

Kata kunci : *Eksplorasi, Etnomatematika, Busana Tari Pasombahan*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keutamaan Penelitian	4
1.6 Temuan Yang Ditargetkan	5
1.7 Kontribusi Penelitian	5
1.8 Luaran Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Eksplorasi	6
2.2 Etnomatematika	6
2.3 Tari Pasombahan	9
2.4 Penelitian Yang Relevan	15
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Desain Penelitian	18
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Objek dan Variabel Penelitian	19
3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Teknik Analisis Data	19
3.6 Penyimpulan Hasil Penelitian dan Pengecekan Keabsahab Data	21
BAB 4 BIAYA DAN WAKTU PENELITIAN	22
4.1 Anggaran Biaya	22
4.2 Jadwal Penelitian	22

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Hasil Wawancara	24
5.2 Hasil Observasi dan Dokumentasi	24
5.3 Temuan Etnomatematika Pada Busana Tari Pasombahan	25
BAB 6 PENUTUP	28
6.1 Kesimpulan	28
6.2 Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	18
Tabel 4.2.....	22
Tabel 5.1.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	15
Gambar 3.1.....	18
Gambar 5.1.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	30
Lampiran 2 Validasi wawancara oleh validator pertama	31
Lampiran 3 Validasi wawancara oleh validator kedua	33
Lampiran 4 Validasi wawancara oleh validator ketiga	35
Lampiran 5 Lembar CVI.....	37

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kampar adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau. Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, ada sebuah tarian yang dikenal dengan nama tari Pasombahan. Ini adalah tarian khusus untuk mengagungkan seorang raja atau ratu. Tari Pasombahan adalah perayaan tradisional di Kabupaten Kampar, Indonesia, untuk menghormati raja dan tamu besar. Hal ini juga digunakan untuk menghibur pengantin di hari istimewa mereka. Menurut Nicola (2000:34), tari persembahan merupakan salah satu tarian yang menjadi kebanggaan dan ikon seni masyarakat Melayu Riau dan Kepulauan Riau. Tarian ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu yang datang, dengan melakukan tarian yang sama seperti mempersembahkan daun sirih kepada orang atau tamu yang dihormati.

Menurut The Liang Gie, keindahan terdiri dari sejumlah kualitas dasar yang ditemukan dalam segala hal. Kualitas yang paling sering disebutkan dalam hal seni adalah kesatuan, harmoni, simetri, keseimbangan dan kontras. Matematika dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Matematika selalu hidup dan berkembang, beradaptasi dengan tren dan perubahan baru di dunia. Perkembangannya tidak pernah berhenti, karena matematika akan terus hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Matematika merupakan tradisi budaya yang tersebar luas yang telah terintegrasi ke dalam banyak aspek kehidupan manusia. Meskipun orang sering menganggap matematika dan budaya sebagai hal yang terpisah, banyak kegiatan yang menggunakan konsep matematika telah terjadi secara tidak sadar sejak lama. Matematika dan budaya digabungkan menjadi cabang ilmu yang kita kenal dengan nama "etnomatematika". Risdiyanti dan Prahman (2017) menemukan bahwa etnomatematika merupakan penghubung antara matematika dan budaya lokal.

Etnomatematika merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk memberikan nuansa berbeda kepada siswa dalam pembelajaran matematika dengan menanamkan budaya yang ada di daerah kepada siswanya. Etnomatematika merupakan persepsi baru pengenalan potensi diri masyarakat dalam bidang matematika. Artinya, matematika dirancang oleh kelompok budaya baik masyarakat

adat maupun yang berkepentingan dengan bidang matematika (Hasanuddin, 2017). Tujuan bersama dan tradisi kelompok adalah penting. Etnomatematika juga didefinisikan sebagai matematika yang digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat/budaya, seperti masyarakat kota dan desa, kelompok-kelompok pekerja/buruh, golongan profesional, anak-anak pada usia tertentu, masyarakat pribumi, dan masih banyak kelompok lain yang dikenali dari sasaran/tujuan dan tradisi yang umum dari kelompok tersebut (Suratno, 2013).

Kajian etnomatematika masih minim dibicarakan dan masih awam pada sebahagian besar masyarakat, khususnya guru-guru matematika. Negara Indonesia sebagai negara yang beragam suku bangsa yang setiap suku masing-masing mempunyai budaya atau adat-istiadatnya sendiri, cukup punya potensi untuk memaksimalkan pengkajian dalam bidang budaya termasuk etnomatematika. Dengan perkembangan matematika dan dilatar belakangi kebutuhan hidup yang berbeda, maka setiap budaya dan sub budaya diharapkan dapat mengembangkan matematika dengan bekerja sama antara pihak terkait agar kebudayaan lokal dapat dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Dengan perkembangan matematika dan dilatar belakangi kebutuhan hidup yang berbeda, maka setiap budaya dan sub budaya diharapkan dapat mengembangkan matematika dengan bekerja sama antara pihak terkait agar kebudayaan lokal dapat dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Di tengah perkembangan teknologi pendidikan, kurikulum pendidikan menuntut keterlibatan budaya dalam pembelajaran di sekolah (Sulfemi, 2019). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berkarakter dan mampu menjaga serta melestarikan budaya sebagai landasan karakter bangsa.

Nilai budaya penting untuk ditanamkan pada setiap individu, agar mampu memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap kehidupan. Indonesia memiliki budaya yang sangat banyak dan beragam. Namun kenyataannya kurang adanya kesadaran masyarakat untuk melindungi dan melestarikannya. Peran masyarakat dan pemerintah termasuk dalam hal ini peran pendidikan sangatlah penting, karena dunia pendidikan sebagai fasilitator guna memperkenalkan budaya, budaya Indonesia kepada anak-anak (generasi) muda Indonesia. Sardjiyo Paulina Pannen (Wahyuni & Aji, 2013) mengatakan bahwa

pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu version pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan beragam perwujudan penilaian. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu/bidang studi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*included expertise*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inert expertise*). Pada zaman moderen ini, eksistensi tari Pasombahan mulai meredup. Oleh karena itu, peneliti bertujuan menumbuhkan kembali dan melestarikan eksistensi tari Pasombahan dalam masyarakat terutama generasi muda, yaitu menjadikan tari Pasombahan sebagai sumber belajar matematika dengan menemukan aktivitas matematis yang ada dalam tari Pasombahan khususnya pada busana yang digunakan. Menurut Desmawati (2018:2), seseorang dapat menggunakan etnomatematika untuk memahami matematika dengan mengeksplorasi konsep-konsep matematika dalam sosial budaya. Namun belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang etnomatematika terhadap busana tari pasombahan di Kabupaten. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi etnomatematika pada busana tari Pasombahan di KabupatenKampar.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Apa saja konsep matematika yang terdapat pada busana tari Pasombahan?”.

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diangkat di atas, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat pada busana Tari Pasombahan.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai etnomatematika pada tari Pasombahan, dan dapat di jadikan bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan menelaah tentang eksplorasi etnomatematika pada tari Pasombahan.

2. Bagi guru

Memberikan inovasi pada pembelajaran matematika sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efesien serta meningkatkan kreatifitas guru.

3. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan dan membangkitkan keaktifan, kreatif serta semangat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

1.5.Keutamaan Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali konsep-konsep matematika yang ada pada busana tari Pasombahan. Kemudian hasil eksplorasi etnomatematika pada tari busana Pasombahan dapat digunakan sebagai konteks dalam pembuatan desain pembelajaran matematika, sehingga tercipta suatu desain pembelajaran matematika yang kreatif menyenangkan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mengandung nilai budaya yang dapat membentuk karakter siswa ketika diterapkan didalam kelas.

1.6.Temuan yang Ditargetkan

Penelitian ini ditargetkan menemukan inovasi pada pembelajaran matematika dan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dalam mempelajari matematika serta turut mengenalkan dan melestarikan tari Pasombahan.

1.7.Kontribusi Penelitian

Peneliti dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang eksplorasi etnomatematika pada busana tari Pasombahan yaitu konsep-konsep matematika yang terdapat pada tari Pasombahan. Penelitian ini di tujukan kepada masyarakat, tenaga pendidik dan peserta didik serta penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.8.Luaran Penelitian

Luaran yang kami harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Laporan Kemajuan
2. Laporan Akhir
3. Hasil Penelitian tentang “Eksplorasi Etnomatematika pada Busana Tari Pasombahan” di terbitkan pada jurnal ilmiah Dikti dan dimuat dalam jurnal ilmiah nasional ber ISSN atau jurnal online dikti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1.Eksplorasi

Menurut KBBI, Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Kata Eksplorasi merupakan sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pada penelitian ini, eksplorasi dapat diartikan sebagai kegiatan menggali pengetahuan atau pengalaman baru mengenai sesuatu secara mendalam dan menyeluruh supaya memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Setelah mengeksplorasi, peneliti mengkaji konsep-konsep matematika yang ditemukan pada Tari Pasombahan ke dalam materi pembelajaran matematika.

Purwadi menyatakan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menggali sebanyak mungkin informasi atau alternatif mengenai hal-hal yang terkait dengan masa mendatang, dengan tujuan untuk memperoleh suatu bentuk pengetahuan yang baru.

Sahertian berpendapat bahwa ekaplorasi adalah suatu aktivitas yang berada pada konteks pembelajaran dan mengacu dalam sebuah penelitian (penjajakan), menelusuri informasi atau alternative yang sebanyak-banyaknya untuk hal yang berkaitan dengan kepentingan masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa eksplorasi merupakan penjajahan lapangan dengan tujuan memperoleh serta menggali pengetahuan tentang keadaan ataupun benda secara mendalam yang tujuannya mendapatkan pengetahuan baru, atau sebanyak-banyaknya (tentang keadaan) terutama pada sumber yang mungkin ada ditempat itu

2.1.2. Etnomatematika

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Awalan "ethno" diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu terhadap konteks sosial budaya,

termasuk bahasa, jargon, kode, perilaku, mitos, dan symbol. Kata dasar “mathema” cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran “tics” berasal dari techne, dan bermakna sama seperti teknik.

Definisi etnomatematika menurut D’Ambrosio secara istilah diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak – anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional” (D’Ambrosio, 1985:44-48). Tujuan etnomatematika menurut D’Ambrosio ialah untuk memberi kontribusi baik untuk memahami budaya dan pemahaman matematika, namun yang paling utama untuk menghargai kaitan matematika dan budaya. Oleh karena itu, perlu memadukan matematika dengan budaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Dari definisi tersebut etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya, seperti masyarakat perkotaan maupun pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usiatertentu dan lainnya.

Suwarsono (2015:9) mengungkapkan hal-hal yang dikaji dalam etnomatematika meliputi:

- a. Lambang-lambang, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan matematis yang ada pada kelompok kelompok bangsa, suku, ataupun kelompok masyarakat lainnya.
- b. Perbedaan ataupun kesamaan dalam hal-hal bersifat matematis antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dan faktor-faktor yang ada di belakang perbedaan atau kesamaan tersebut.
- c. Hal-hal yang menarik atau spesifik yang ada pada sekelompok atau beberapa kelompok masyarakat tertentu, misalnya cara berpikir, cara bersikap, cara berbahasa, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan matematika.
- d. Berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang ada kaitan dengan matematika, misalnya:
 - 1) Literasi keuangan (financial literacy) dan kesadaran ekonomi

(economic awareness)

- 2) Keadilan sosial (social justice)
- 3) Kesadaran budaya (cultural awareness)
- 4) Demokrasi (democracy) dan kesadaran politik (political awareness)

Suwarsono (2015:15) juga mengungkapkan tujuan dari kajian tentang etnomatematika yaitu sebagai berikut:

- a. Agar keterkaitan antara matematika dan budaya bisa lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika menjadi lebih tepat, dan pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat, dan matematika bisa lebih mudah dipahami karena tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing oleh siswa dan masyarakat.
- b. Agar aplikasi dan manfaat matematika bagi kehidupan siswa dan masyarakat luas lebih dapat dioptimalkan, sehingga siswa dan masyarakat memperoleh manfaat yang optimal dari kegiatan belajar matematika.

Menurut Desmawati (2018:2), seseorang dapat menggunakan etnomatematika untuk memahami matematika dengan mengeksplorasi konsep-konsep matematika dalam sosial budaya. Etnomatematika dikenal dengan penelitian yang menghubungkan budaya dengan matematika, menggambarkan bagaimana matematika dapat dihasilkan dan dipelajari dengan sistem budaya.

Hal ini didukung oleh penelitian Richardo (2016) tentang peran etnomatematika pada pembelajaran matematika di kurikulum 2013, yang menunjukkan bahwa keberadaan etnomatematika dalam pendidikan matematika memberikan perubahan atau inovasi baru yang mana dalam tahapan edukasi matematika tidak hanya dapat dilaksanakan didalam kelas tapi peserta didik juga bisa mendapatkan pembelajaran matematika diluar kelas seperti dengan mendatangi atau berinteraksi dengan kebudayaan setempat yang bisa dipakai menjadi sumber belajar matematika.

Matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya, merupakan pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran” (Putri, 2017:23). Hal ini membuka potensi pedagogis

dengan mempertimbangkan pengetahuan para peserta didik yang di peroleh dari belajar di dalam maupun di luar kelas. Mengambil tema tertentu menyebabkan pembelajaran matematika dapat dilakukan secara kontekstual, sehingga akan memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi peserta didik. Melalui etnomatematika maka pembelajaran akan lebih berkesan karena dapat memperkenalkan tradisi maupun budaya lokal yang masih diakui dan dilakukan oleh masyarakat tertentu.

Ayu Ulan Sari menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan etnomatematika yang memakai teknologi yang canggih atau modern sehingga tepat pada kurikulum saat ini, selain itu proses pembelajaran akan menjadi menarik dan akan lebih mudah juga untuk pendidik. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Supriadi bahwa jawaban siswa lamban belajar soal matematika lebih baik secara tulis dibandingkan secara lisan. Artinya jika diberikan materi dengan contoh yang menarik seperti pada kebudayaan maka akan lebih semangat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rubhan Masykur bahwa bahan ajar berbasis etnomatematika sangat menarik untuk hasil belajar siswa. Sehingga penelitian etnomatematika harus selalu dikembangkan sebagai bentuk kekayaan matematika dan budaya. Sehingga dengan adanya jembatan baru etnomatematika dapat menimbulkan berpikir kritis siswa terhadap soal-soal yang diberikan.

Berpikir kritis sebagai salah satu langkah membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan menjadikan dasar berpikir bahwasanya seorang guru harus mendominasi soal matematika dengan tipe soal berpikir kritis sebagai langkah untuk menciptakan efektivitas dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran

2.1.3. Tari Pasombahan

Menurut Widaryanto (2007:2) tari disebut dengan seni yang paling tua dan mungkin dapat dikatakan bahwa tari lebih tua dari seni itu sendiri. Tari terdapat diseluruh penjuru dunia dengan berbagai bentuk, sifat dan fungsi, dan ketiganya saling berkesinambungan. Menurut Soedarsono (1986:24) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak yang ritmis dan indah. Seluruh anggota tubuh yang laras diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud

dan tujuan dalam menari. Tari menurut Dibia ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, dan pada waktu kapan saja (Parwati, 2016:3).

Sejarah tari persembahan dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pulau Sumatera sejak tahun 1945 sampai tahun 1957 wilayahnya terbagi 3 Provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Riau merupakan sebuah Karesidenan yang disebut Residen Riau, dibawah Provinsi Sumatera Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Bengkalis, sedangkan Pekanbaru merupakan Kotapraja setingkat Kawedanan. Rakyat Riau berjuang untuk mendapatkan sebuah Provinsi yang terlepas dari Sumatera Tengah, perjuangan ini terhambat karena Provinsi Sumatera Tengah tidak mau melepaskan Karesidenan Riau dari Provinsi Sumatera Tengah, karena Riau adalah devisa terbesar Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 6).

Periode pertama pada tahun 1957, Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan Piringan Hitam dan lagu yang berjudul Makan Sirih. Tari Makan Sirih dipersembahkan pada acara kongres pemuda dengan alasan bahwa Riau belum mempunyai tarian khas adat yang dipakai untuk menyambut para tamu yang datang kedaerah Riau atau pada acara tertentu. Tari Persembahan awal mulanya bernama tari Makan Sirih, karena tari ini diiringi oleh lagu Makan Sirih yang diambil dari piringan hitam. Kemudian tari Makan Sirih diberi nama paten dengan sebutan Tari Persembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada tahun 1957 di Gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara

laki-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana untuk gerakan Tari Persembahan sebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin menjadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan. Tahun berikutnya O.K. Nizamai Jamil melanjutkan studinya di Yogyakarta dan mengembangkan Tari Persembahan sebagai tarian khas daerah Riau, pada acara IRTM di Yogyakarta. Pada saat itu Tari Persembahan mengalami perubahan pada gerak dengan menghaluskan gerakannya dan tidak merubah gerakan dasar dari Tari Persembahan.

Periode kedua pada tahun 1962 pencipta Tari Persembahana O.K. Nizami Jamil menjabat sebagai wakil kepala inspeksi daerah departemen pendidikan dan kebudayaan Riau dan menjabat sebagai wakil inspeksi daerah. O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin mengembangkan Tari Persembahan membina dan mengembangkan adat Melayu Riau (Jamil, 2009: 9).

Tahun 1963, Presiden R.I. Soekarno akan berkunjung ke Pekanbaru dan O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai penggagas utama pada acara penyambutan Presiden Soekarno. Namun karena ada hal lain yang sangat penting dalam pemerintahan RI masa itu Presiden Soekarno batal berangkat ke Riau. Namun pada waktu itu Tari Persembahan telah dirubah penampilan dan sudah tidak menggunakan penari laki-laki hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan yang telah terpilih. Tari Persembahan mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan-penyempurnaan pada gerak serta pola lantainya. Presiden Soekarno tidak jadi datang berkunjung ke Riau. Akan tetapi tetap diutus menteri pendidikan Prof. Piyono untuk mewakili Presiden Soekarno saat itu. Tahun 1967 Presiden Soeharto berkunjung ke Pekanbaru pada waktu Gubernur Riau adalah Brigjen Arifin Akhmad. O.K Nizamil Jamil diperintahkan mempersiapkan pertunjukan Kesenian Melayu Riau dimana Tari Persembahan tampil menyambut tamu agung Presiden Soeharto, dan dikumandangkan paduan suara Lagu Lancang kuning aransemen Toga Hutabarat dengan Tali Berpilih Tiga. Pada tahun 1969 di gedung Jakarta Fair Hotel Indonesia Tari

Persembahan mengalami perubahan pola lantai dan ini dilakukan oleh Yuni Amir dan Ghalib Husin (Jamil, 2009: 13).

Periode ketiga Pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti nama menjadi Tari persembahan serta telah pula dibakukan dan diajarkan kepada guru-guru kesenian di Provinsi Riau. Tari Persembahan sudah tersebar di seluruh Provinsi Riau melalui Sekolah Menengah Atas, dan sanggar-sanggar tari yang mempopulerkan Tari Persembahan sebagai Tarian khas setiap sanggar. Bahkan Tari Persembahan menjadi mata pelajaran yang sangat menentukan pada masa itu (Jamil, 2009: 15).

Periode ke Empat pada tahun 1990 di Provinsi Riau ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan MTQ Tingkat Nasional yang ke 17 di Kota Pekanbaru. Tari Persembahan atas persetujuan O.K Nizami Jamil, ditata diperindah oleh koreografer tari terkenal di Indonesia Yulianti Parani dan dibantu oleh Tom Ibnur dengan menampilkan 300 orang penari putera-puteri pilihan. Dirangkai dengan Tari Melayu Rentak Zapin, Rentak Mak Inang, dan Rentak Joget sebanyak 2000 orang yang terdiri dari penari putera-puteri dengan iringan musik Melayu yang digarap oleh Nuskan Syarif sebagai penata musik (Jamil, 2009: 16)

Periode kelima pada tahun 2008 Tari Persembahan mengalami rekonstruksi yang sangat beragam dari berbagai sanggar. Terjadi bermacam-macam versi tarian yang diciptakan dari berbagai daerah Riau. Dan tahun 2008 Tari Persembahan mengalami perubahan yakni pembakuan gerak dan penyajian. Hingga saat ini ragam gerak yang ada dalam Tari Persembahan semuanya memiliki pembakuan dalam penyajian. Dengan berjalannya waktu dan melihat perkembangan Tari Persembahan di Provinsi Riau yang sangat bervariasi dan belum memiliki penyempurnaan yang baik dan tetap, maka pada tahun 2008 timbul gagasan untuk menyempurnakan Tari Persembahan oleh O.K Nizami Jamil. Gagasan ini pada akhirnya terwujud dengan dukungan dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru Sebelumnya tim yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 juli 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan:

- a. Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangan pada ragam gerak menjadi 17 ragam.
- b. Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan
- c. Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan
- d. Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantik busana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan
- e. Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalam gedung, balai-balai adat, atau di lapangan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus
- f. Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam (Dewi, 2014: 26).

Tari Persembahan merupakan tarian adat yang khusus ditarikan pada acara penyambutan tamu yang dihormati atau diagungkan dengan mempersembahkan Tepak Sirih yang berisi sirih pinang yang lengkap. Tarian ini dari masa ke masa terus mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian baik dari kostum, rias, bahkan koreografinya. Tari Persembahan dirangkai dengan gerak Lenggang Melayu Patah Sembilan dan menggunakan Rentak Langgam Melayu dengan lagu Makan Sirih. Tari Persembahan dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberi kehormatan dengan ikhlas sambil membawa Tepak Sirih, lengkap dengan sirihadatnya, pertanda perlambangan keterbukaan masyarakat Melayu Riau kepada tamu yang dihormati (Dewi, 2014: 3).

Perkembangan kesenian Tari Persembahan di Provinsi Riau, mengalami perubahan, perbaikan untuk memperindah suatu pertunjukan tari dengan menata kembali pola lantai, tata gerak, busana dan aksesorisnya yang tidak bertentangan dengan adat dan budaya Melayu Riau. Menurut tata cara Tari

Persembahan ini ditarikan di hadapan tamu yang dihormati atau diagungkan dan dilakukan didalam gedung, di istana atau balai-balai pertemuan. Tamu yang dihormati dipersilahkan duduk di tempat duduk yang telah disediakan, maka Tari Persembahan ditampilkan di hadapan tamu yang dihormati. Dalam tata cara Tari Persembahan ini tidak boleh ditampilkan di sembarangan tempat karena tarian ini bersifat formal, tarian ini harus ditempat-tempat yang sudah ditentukan. Boleh ditampilkan diluar gedung dalam upacara besar seperti peresmian yang khas dalam suatu upacara akan tetapi harus dibuat panggung khusus (Jamil, 2009: 36).

Menurut Husny (2001: 12) mengatakan bahwa Tari Makan Sirih sering dipertunjukkan dalam perhelatan-perhelatan besar untuk menyambut tamu. Oleh karena itu, tari ini disebut juga Tari Persembahan Tamu. Adanya tari untuk penyambutan tamu ini menandakan bahwa orang Melayu sangat menghargai hubungan persahabatan dan kekerabatan. Penari dan Busana Penari Makan Sirih biasanya ditampilkan oleh muda-mudi sekitar 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi. Karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan. Umumnya busana penari sesuai dengan syariat Islam (pakaian tertutup) yang bercirikan Melayu lengkap dengan selendang dan pernak-pernih lain seperti dokoh, anting, gelang, dan hiasan rambut untuk perempuan, kopiah untuk laki-laki dan juga songket untuk keduanya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan (20 Juni 2016) Iwan Harun Asmil menyatakan: “bahwa tari Pasombahan berasal dari pengembangan silat sombah yang dahulu digunakan pada penyambutan tamu-tamu agung oleh masyarakat Kampar, biasanya hanya disambut dengan silat sombah yang di tampilkan oleh 2 - 4 orang saja, kemudian di kembangkanlah dari gerak-gerak silat tersebut untuk menjadi tari pasombahan. Kenapa diberi nama pasombahan, karena secara tradisi silat itu adalah sombah, maka dibuat kedalam tarian dan diberi nama pasombahan”. Nama-nama ragam gerak dalam tari pasombahan di

Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar adalah: Sepok, Ulu Limpiong, Gletek, Klenjek, Punte Tali Bowuok, Elo Somba, Sombah.

Penari merupakan unsur yang paling penting dalam tari. Tari Pasombahan ditarikan oleh 3 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Alat musik yang digunakan dalam tari Pasombahan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar adalah: Calempong, Gong, Gondang Katepak, Tambur, Serunai. Rancangan kostum penari pria diambil dari tradisi pakaian dubalang cekak musang gunting teluk belanga yang berwarna merah yang artinya berani dan percaya terhadap keyakinan diri. Bertali samping yang berarti hidup orang yang berbudi, memegang sumpah dan janji. Berkain samping yang artinya hidup bersarungkan syarak dan adat, budi dengan pekerti. Berikat kepala yang berarti teguh pendirian dan beriman yang menjunjung tinggi kehormatan diri. Rancangan kostum wanita terdiri dari baju kurung labuh yang artinya marwah diri berteduh, perangai elok berkelakuan senonoh. Ikek takuluok bersilang di dada artinya terpelihara diri iman terjaga. Berselopuok ikek dikepala pertanda terhormat dan martabat terjaga. Bentuk kipas di ikek kepala berarti untuk menolak bala dan musibah. Warna hitam pada pakaian siompu yang bertanda adil bertanggung jawab menyelesaikan masalah negeri, tidak mementingkan diri sendiri. Ikek kepala pucuk rebung berarti teguh pendirian.



Gambar 2.1. Tari Pasombahan (Sumber : <https://youtu.be/RzxdUOSnSQs>)

2.2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Binti Anisaul Khasanah, dkk (2021) yang berjudul Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pakaian tradisional Lampung terbagi menjadi 2 macam pakaian yaitu pakaian adat Lampung Saibatin dan pakaian adat Lampung Pepadun. Dari dua macam dan jenis pakaian adat Lampung memiliki sebuah perbedaan pada beberapa corak dan bentuk, namun didalam perbedaan mestinya ada suatu kesamaan dari kedua jenis pakaian adat ini, persamaan itu terletak pada penggunaan kain tradisional Lampung yang bernama kain tapis. hasil kajian dan eksplorasi terhadap konsep matematika diperoleh bahwa pakaian adat Lampung mengandung konsep matematika antara lain bentuk geometri, konsep bilangan, sudut dan transformasi geometri.
2. Hasil penelitian Dewi Sartika Sri Wulandari RH, dkk (2021) yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik”, bahwa terdapat makna simbol kajian semiotik pada pakaian adat pernikahan Buton mempelai pria dan wanita yang unsur-unsurnya dapat dikaitkan dalam matematika diantaranya adalah himpunan dan geometri. Himpunan yang dimaksud meliputi gabungan dari dua himpunan yaitu pada lepi-lepi/mahkota yang memiliki makna simbol wilayah Buton yaitu nenas yang memiliki makna Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hal ini mengandung makna diluar kelihatannya kasar dan keras namun pada bagian dalamnya mengandung kelembutan. Sedangkan konsep geometri pada pakaian adat pernikahan Buton diantaranya, persegi yaitu pada , persegi panjang, limas, kerucut, setengah lingkaran, lingkaran, belah ketupat, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segi empat tidak beraturan, segi lima tidak beraturan, juring lingkaran yang terdapat sudut pusat dan jari-jari, sudut siku-siku, sudut yang lancip dan mempunyai derajat kemiringan, kerucut segi lima, dan tabung tanpa tutup.
3. Hasil penelitian Sri Astuti (2019) yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat etnomatematika pada motif kain tenun ulos batak toba yang digunakan

untuk upacara pernikahan. Terbukti adanya etnomatematika motif kain tenun ulos batak toba melalui berbagai hasil aktivitas matematika yang diterapkan di motif kain tenun ulos batak toba meliputi konsep-konsep matematika pada Motif kain Ulos Panssamot, Motif kain Ulos Pengantin, Motif kain Ulos Holang, Motif kain Ulos Sadum, Motif kain Ulos Sibolang. Konsep-konsep matematika pada motif motif tersebut yaitu Segi empat, persegi, simetris kiri dan kanan, pencerminan, Geometris, segi enam, dan jajar genjang.

4. Hasil penelitian Imelda Herlince, dkk (2021) yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Tenun Ikat Masyarakat Sikka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif-motif pada kain tenun ikat Sikka dan juga peralatan pembuatan kain tenun ikat sikka memiliki bentuk etnomatematika. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada pada Motif kain tenun ikat Sikka dan juga peralatan pembuatannya adalah: garis, garis horizontal, dua garis sejajar, dua garis berpotongan, persegi, persegi panjang, segitiga, belah ketupat, segi enam, lingkaran, balok, tabung, dan bola. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada motif kain tenun ikat Sikka di atas dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan matematika melalui budaya lokal. Dengan demikian pembelajaran matematika di kelas akan lebih bermakna karena hal ini sudah tidak asing lagi bagi siswa, sudah dikenal dan terdapat dalam lingkungan budaya mereka sendiri.

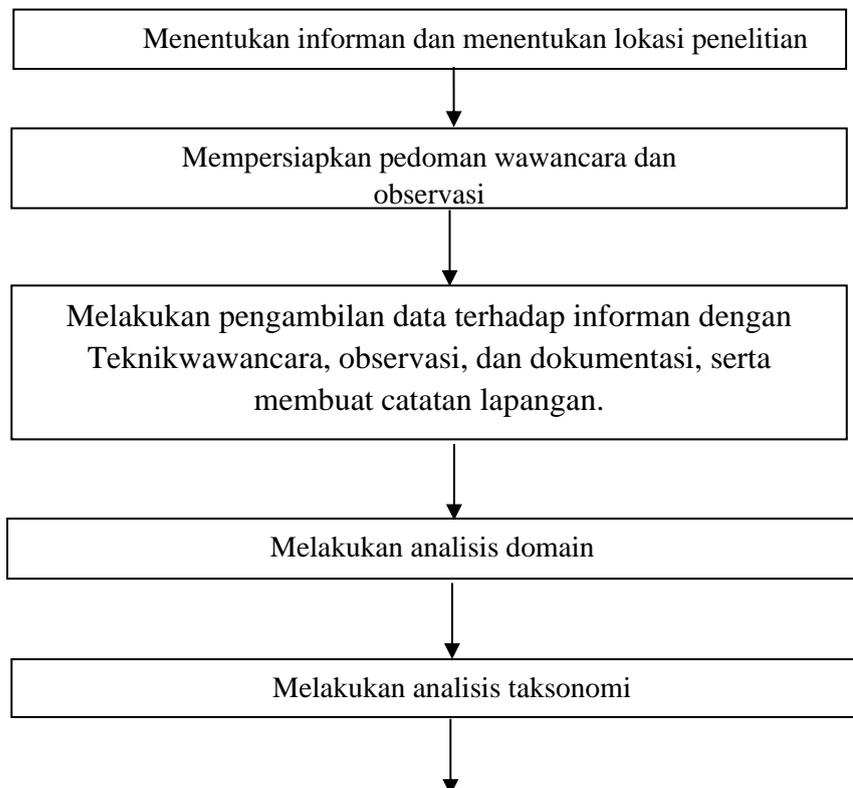
BAB 3 METODE RISET

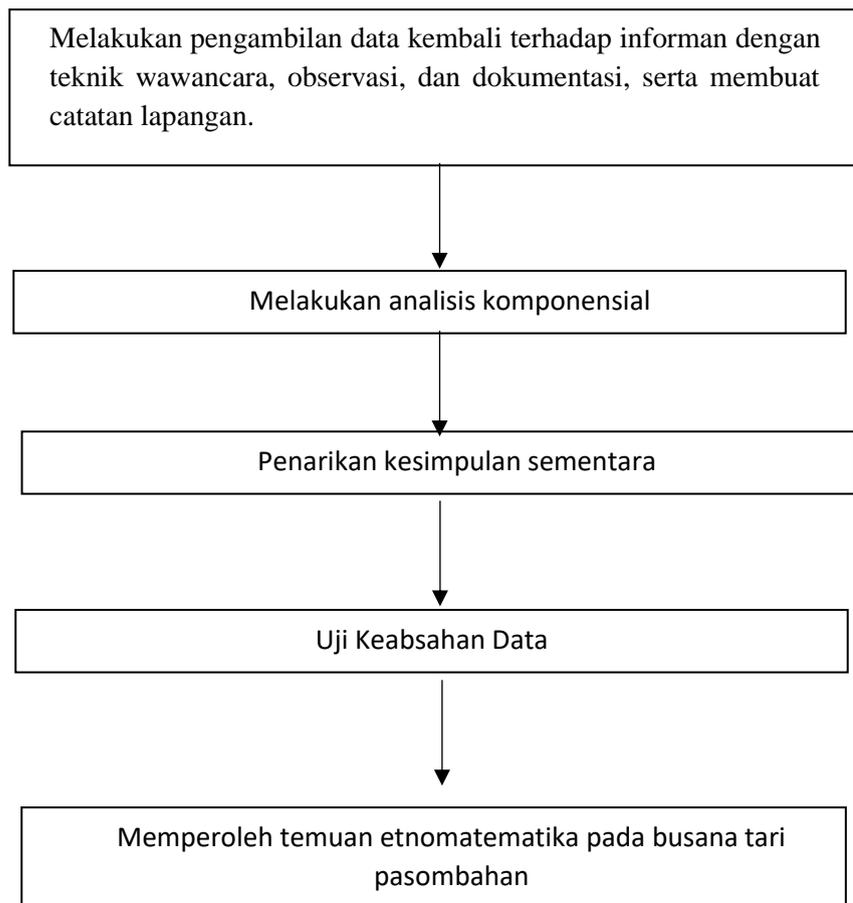
3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian untuk mengungkap dan memperoleh informasi yang komprehensif, luas, dan mendalam (Prahmana, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan empiris dan teoritis, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan analisis budaya berdasarkan penelitian lapangan, seperti yang dilakukan oleh Maryati (2018), dan menggunakan metode studi literatur dan penelitian. Metode penelitian literatur melibatkan studi literatur yang ada tentang suatu masalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentangnya.

3.2. Tahapan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, Peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :





Gambar 3.1. Tahapan-Tahapan Penelitian

3.3.Objek dan Variabel Penelitian

3.3.1. Objek pada penelitian ini adalah tari Pasombahan.

3.3.2. Variabel pada penelitian ini adalah konsep-konsep matematika pada tari Pasombahan

3.4.Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, diperoleh dari deskripsi informan dan gambar-gambar yang diambil di lapangan. Data diperoleh dari dua jenis sumber yaitu informan dan observasi. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode triangulasi yaitu mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan nara sumber yang sama, serta mengamati secara langsung bagaimana busana yang digunakan penari saat menampilkan tari Pasombahan pada saat observasi. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berasal dari pendeskripsian informan-informan dan gambar yang diambil di lapangan. Data diperoleh dari 2 jenis sumber data yaitu informan dan pengamatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

triangulasi teknik, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada narasumber yang sama. Pada saat observasi, peneliti melihat secara langsung kostum yang dipakai untuk tari Pasombahan. Kemudian peneliti melakukan wawancara berupa tanya jawab terhadap informan dan tidak menutup kemungkinan adanya informan lain yang dapat dilibatkan dalam proses wawancara ini. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang sudah diperoleh, baik dari studi literatur maupun data yang diperoleh pada saat penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data bekerja dengan data untuk mengaturnya, mengurutkannya, memprosesnya, mensintesisnya, menemukan dan menemukan pola, dan apa yang penting untuk dipelajari. Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu pada desain Spradley. Menurut Sugiyono (2014:99) dan Sanapia Sarwono (2006:240), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif etnomatematika adalah:

1. Analisis Domain

Analisis domain adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari topik tertentu secara mendalam. Ini membantu mereka mendapatkan gambaran umum tentang data dan memahami struktur keseluruhannya. Dalam analisis domain, peneliti mengidentifikasi seperangkat kegiatan penelitian yang akan digunakan sebagai dasar untuk pekerjaan mereka. Rangkaian kegiatan inilah yang menjadi domain yang menentukan lokasi dan fokus penelitian. Karena tari pasombahan berpotensi mengandung unsur-unsur tersebut.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan langkah mendeskripsikan domain yang dipilih secara lebih rinci untuk mendapatkan struktur internalnya. Peneliti akan fokus pada domain/kegiatan merancang, mengukur, bermain, dan menghitung di masa yang akan datang. Setelah melakukan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan setiap gerakan tari Pasombahan secara lebih rinci.

3. Analisis Komponensial

Setelah melakukan analisis taksonomi, dilakukan analisis komponen yang mengelompokkan data yang memiliki perbedaan. Hasil analisis taksonomi akan mengarah pada pengembangan komponen yang lebih spesifik.

4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data. Berdasarkan komponen-komponen yang telah ditetapkan pada analisis komponensial, diperoleh hasil penelitian berupa temuan budaya (temuan etnomatematika).

3.6.Penyimpulan Hasil Penelitian dan Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti akan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam tari Pasombahan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar matematika. Data tersebut dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah. Validitas data dalam penelitian ini diverifikasi untuk memastikan bahwa data yang ada adalah akurat. Pemeriksaan ini penting untuk memastikan keakuratan setiap penelitian. Untuk memastikan validitas data, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan: kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji dengan menentukan kredibilitas data.

Validasi data akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perluasan observasi adalah upaya agar data yang diperoleh dari suatu penelitian lebih lengkap dan proses perolehan datanya tidak terburu-buru.
2. Ketekunan peneliti yang semakin meningkat memungkinkan mereka untuk mengikuti tren dan perkembangan gerakan tari Pasombahan terbaru..
3. Triangulasi terdiri dari dua bagian: sumber dan teknik pengumpulan.

BAB 4

BIAYA DAN JADWAL KEGIATAN

4.1. Anggaran Biaya

Tabel 4.1 Ringkasan Anggaran Biaya PKM -P

No	Jenis Pengeluaran	Sumber Dana	Besaran Dana (Rp)
1	Bahan habis pakai	Belmawa	3.950.000
		Perguruan Tinggi	400.000
		Instansi Lain	-
2	Sewa dan jasa	Belmawa	675.000
		Perguruan Tinggi	350.000
		Instansi Lain	-
3	Transportasi lokal	Belmawa	1.040.000
		Perguruan Tinggi	350.000
		Instansi Lain	-
4	Lain-lain	Belmawa	280.000
		Perguruan Tinggi	200.000
		Instansi Lain	-
Jumlah			8.165.000
Rekap Sumber Dana		Belmawa	6.865.000
		Perguruan Tinggi	1.300.000
		Instansi Lain	-
		Jumlah	8.165.000

4.2. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan PKM – P

No	Kegiatan	Bulan ke-1			Bulan ke-2				Bulan ke-3			
1	Persiapan Penelitian											

2	Penyusunan Instrumen													
3	Pelaksanaan Tindakan													
4	Pengumpulan Data													
5	Analisis Data													
6	Pembuatan Laporan													

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Wawancara

Salah satu cara peneliti mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara pertama kami berlangsung pada tanggal 8 Juli 2024 di Tuah Serumpun Studio. Selama wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan pertanyaan yang akan diajukan dan menggunakan kamera digital dan telepon genggam sebagai alat bantu dokumentasi. Informasi pertama yang diperoleh peneliti berkaitan dengan busana tari pasombahan, warna busana, warna rok, jilbab, hiasan kepala, ornamen busana, bentuk hiasan kepala, bentuk selendang, warna selendang, dan tepak.

5.1.2 Hasil Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi diperoleh data-data dan informasi penelitian sebagai berikut. Observasi dilakukan langsung kepada pemilik Sanggar Tuah Serumpun. Pada proses pembuatan busana tidak terlepas dari aktivitas matematika masyarakat. Aktivitas matematika tersebut berupa metode pengukuran secara rasional dengan menggunakan alat ukur.

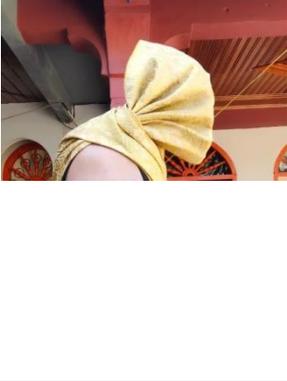


Gambar 5.1 Busana Tari Pasombahan

5.1.3 Temuan Etnomatematika pada Busana Tari Pasombahan

Secara umum struktur busana Tari Pasombahan juga memiliki beberapa bentuk geometris, yang mana terlihat pada gambar-gambar di bawah ini.

No.	Gambar	Etnomatematika
1.		<p>Pada baju terdapat 2 motif, motif pertama berbentuk seperti ujung daun cemara, motif kedua membentuk seperti kurva yang saling berhimpitan. Kedua motif ini terletak pada baju dan lengan baju, dan masing - masing motif ada disekeliling baju, sehingga membentuk lingkaran.</p> <ul style="list-style-type: none">- Kedua lengan baju dibuat dengan bentuk tabung.- Baju dibuat dengan beberapa gabungan persegi.- Pada kedua bagian ketiak membentuk sudut siku-siku.
2.		<p>Rok dibentuk persegi panjang, rok terbuat dari kain songket. Motif yang ada pada rok berfungsi sebagai keindahan. Rok tidak dijahit seperti rok pada umumnya, namun ketika penari ingin menggunakan rok, penari harus emlilitkan rok tadi kesekeliling tubuhnya.</p>

3.		<p>Selendang yang digunakan berbentuk persegi panjang. Terbuat dari kain yang sama dengan kain yang digunakan untuk rok tadi, namun lebar kain untuk selendang ini lebih kecil dari lebar rok.</p>
4.		<p>Hiasan dikepala berbentuk seperti kipas. Hiasan ini dibuat sendiri oleh penari. Hiasan kepala ini terbentuk dari selendang yang berbentuk persegi dan dililitkan dikepala serta dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk kipas.</p>
5.		<p>Tepak terbentuk dari berbagai macam bangun ruang. Dan memiliki beberapa motif yang berfungsi sebagai keindahan.</p>
6.		<p>Bagian penutup tepak berbentuk balok. Ukuran bagian penutup ini lebih kecil daripada alas tepak. Pada bagian penutup tepak ini memiliki motif-motif yang mengelilinginya dan ditengah-tengahnya.</p>
7.		<p>Pada bagian tengah tepak berbentuk trapesium. Pada bagian ini berfungsi untuk meletakkan sirih sebagai persembahan untuk tamu.</p>

8.		Bagian dalam dari tepak, memiliki beberapa ruangan dimana ruang-ruang tersebut memiliki 2 bentuk yaitu, kubus dan balok.
9.		Alas tepak berbentuk balok, yang pada masing-masing sisinya memiliki motif-motif yang berfungsi untuk keindahan. Alas tepak ini berfungsi untuk alas dari bagian tengah tepak tadi.

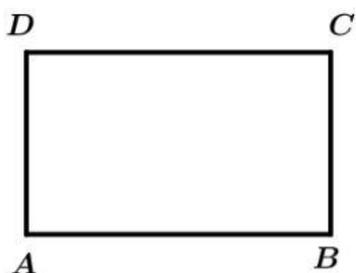
5.2 Pembahasan

5.2.1 Geometri Bangun Datar

Menurut Jitu Halomoan Lumbantoruan (2019), bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung.

Macam-macam bangun datar yang ditemukan pada busana tari Pasombahan antara lain:

a. Persegi Panjang



Gambar 25. Persegi Panjang

Persegi panjang dapat didefinisikan sebagai segiempat yang kedua pasang sisinya sejajar dan sama panjang dan besar semua sudutnya 90° . Pada temuan eksplorasi di busana tari Pasombahan yang terdapat konsep geometri bangun datar persegi Panjang di temukan pada rok, selendang dan hiasan pada kepala.

Rumus Persegi panjang ABCD :

$$AB = CD = p(\text{panjang})$$

$$AD = BC = l (\text{lebar})$$

$$\text{Keliling} = 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$$

$$\text{Keliling} = 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$$

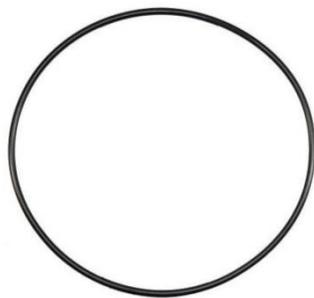
$$= 2 \times (p + l)$$

$$= 2 \times (AB + AD)$$

$$\text{Luas} = \text{panjang} \times \text{lebar}$$

$$= p \times l$$

b. Lingkaran



Gambar 26. Lingkaran.

Lingkaran adalah sebuah kurva tertutup yang mempunyai banyak keistimewaan. Jarak titik-titik pada lingkaran terhadap pusat lingkaran dinotasikan p besarnya sama dan disebut jari-jari (radius) dinotasikan r , sedangkan jarak kedua titik pada lingkaran yang melalui titik pusat disebut diameter dan dinotasikan d . Pada temuan eksplorasi pada busana tari Pasombahan yang terdapat konsep geometri bangun datar lingkaran di temukan pada lengan baju busana tari Pasombahan,.

Rumus Lingkaran :

$$\text{Keliling} = \pi \times d = \pi \times 2 \times r$$

$$\text{Luas lingkaran} = \pi \times r^2$$

$$\text{Luas bagian lingkaran} = \frac{\text{besar sudut}}{360^\circ} \times \pi \times r^2$$

$$\text{Dengan : } d = 2 \times r$$

$$\pi = 22 / 7 \text{ atau } 3,14$$

c. Trapezium



Gambar trapesium

Temuan Eksplorasi pada busana tari Pasombahan yang terdapat konsep geometri bangun datar trapesium di temukan pada tepak.

Rumus trapezium:

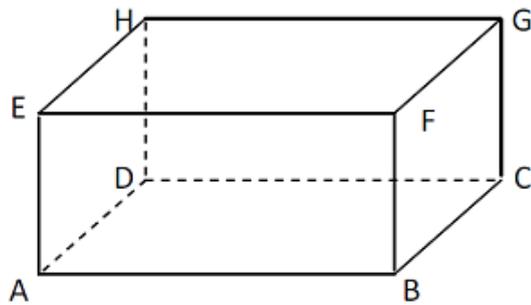
$$L = 1/2 \times t (a + b)$$

5.1.2 Geometri Bangun Ruang

Menurut Fioiani, (2019), bangun ruang merupakan bentuk geometri berdimensi tiga. Bangun ruang adalah bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut. Permukaan yang dimaksud pada definisi tersebut atau

permukaan yang membatasi bangun ruang adalah bidang atau sisi. Perpotongan dari dua buah sisi adalah rusuk. Perpotongan tiga buah rusuk atau lebih adalah titik sudut. Bidang atau sisi, rusuk, dan titik sudut merupakan contoh dari unsur-unsur bangun ruang.

a. Balok



Gambar 27. Balok.

Balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang diantaranya berukuran berbeda. Temuan Eksplorasi pada busana tari Pasombahan yang terdapat konsep geometri bangun ruang balok di temukan pada penutup tepak dan alas tepak.

Rumus balok :

$$\text{Volume} = p \times l \times t$$

$$\text{Luas permukaan} = 2pl + 2pt + 2lt$$

$$= 2(pl + pt + lt)$$

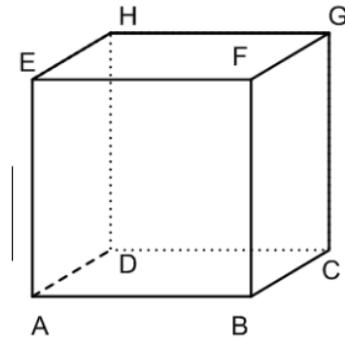
Keterangan :

$$p = \text{panjang}$$

$$l = \text{lebar}$$

$$t = \text{tinggi}$$

b. Kubus.



Gambar 28. Kubus.

Bangun ruang tersebut merupakan bangun ruang kubus. Kubus adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam sisi yang berbentuk persegi. Temuan eksplorasi pada busana tari Pasombahan yang memiliki konsep geometri bangun ruang balok di temukan pada isi tepak.

$$\text{Volume kubus} = \text{Luas alas} \times \text{tinggi}$$

$$\text{Volume kubus} = \text{Luas persegi} \times \text{tinggi}$$

$$V = r^2 \times r$$

$$V = r^3$$

Keterangan:

V : volume kubus

r : ukuran panjang rusuk kubus

c. Tabung tanpa tutup



Gambar tabung tanpa tutup

Temuan eksplorasi pada busana tari Pasombahan yang memiliki konsep geometri bangun ruang balok di temukan pada lengan baju.

Rumus-rumus yang ada pada bangun tabung

1) luas alas tabung = $\pi \times r^2$

2) luas selimut tabung = $2 \times \pi \times r \times t$
atau = $\pi \times d \times t$

3) luas permukaan tabung tanpa tutup = luas alas + luas selimut
= $\pi \times r^2 + 2 \times \pi \times r \times t$
= $\pi \times r \times (r + 2t)$

4) luas permukaan tabung dengan tutup = luas alas + luas tutup + luas selimut
= $\pi \times r^2 + \pi \times r^2 + 2 \times \pi \times r \times t$
= $2 \times \pi \times r^2 + 2 \times \pi \times r \times t$
= $2 \times \pi \times r \times (r + t)$

5) volume tabung = $\pi \times r^2 \times t$

r = jari-jari

d = diameter

t = tinggi

BAB 6

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kajian etno-matematis busana tari Pasombahan di Sanggar Tuah Serumpun yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa busana tari Pasombahan mengandung beberapa temuan etno-matematis berupa pakaian dan rok berisi , selendang dan tampan. Berdasarkan konsep matematika busana tari pasombahan, ada bentuk datar (segitiga, persegi panjang, dan lingkaran) dan bentuk spasial (batang, kubus, dan jajar genjang).

B. Saran

Berdasarkan temuan rinci, peneliti menyarankan cara-cara di mana guru dapat memanfaatkan temuan eksplorasi etnomatematika dalam Busana Tari Pasombahan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual. Kami ingin meminta tanggapan Anda atas hasil penelitian yang telah kami lakukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. P., Masykur, R., & Komarudin, K. (2018). Handout Matematika berbantuan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 73-79.
- Amanda, Nurul. 2024 Systematic Literature Review : Etnomatematika Pada Pakaian Adat Dan Atribut Volume 2 (hlm 96-97). *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Astuti, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 45-50.
- Atmidasari, S. (2007). Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris pada Masyarakat Lampung Ditinjau dari Perspektif Adat. Skripsi. Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Binti Anisaul Khasanah, N. N. (2021). Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung. *Jurnal e-DuMath*, 71-80.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the learning of Mathematics*, 5(1), 44-48.
- Desmawati, R. (2018). Eksplorasi etnomatematika pada gerak tari tradisional sigeh penguten lampung. Skripsi, Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Dewi Sartika Sri Wulandari RH, F. E. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 91-99.
- Fitriatien, S. R. (2016). Pembelajaran berbasis etnomatematika. PGRI University of Adi Buana.
- Gie, L. (1975). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Imelda Herlince, S. N. (2021). EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA KAIN TENUN IKAT. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 169-180.
- L. Intan Puspa Dewi, I. H. (2019). Etnomatematika Dalam Tari Bali Ditinjau Dari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8, 39-48.

- Maryati, W. P. (2019). Etnomatematika: Eksplorasi Dalam Tarian. *Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5, 23-28.
- Nicola. (2000). Tari Persembahan, Jakarta : Bumi Aksara
- Nurhikmah. S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Ragam Corak Ukiran Khas Melayu Kepulauan Riau dan Keterkaitannya terhadap Konsep Matematika Sekolah pada Kurikulum 2013. Skripsi. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Nurus Sa'adah, A. K. (2021). Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus. *Algoritma Journal of Mathematics Education (AJME)*, 58-71.
- Ofriananda, Meizul. (2016). Gaya Tari Pasombahan Kreasi di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Skripsi, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Prahmana, R. C. I. 2017. Design research (Teori dan implementasinya: Suatu pengantar). Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, L. 2017. Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 4(1):21-31.
- RH, Dewi Sartika Sri Wulandari. 2021. Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Adat Buton Kajian Semiotik Volume 04 (hlm 91-93). *Indonesian journal of Educational Science (IJES)*
- Sari, Ayu Wulan. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Web Dengan Pendekatan Etnomatematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. Skripsi, Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan rmd. Bandung: Alfabetha.
- Supriadi, N., & Damayanti, R. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1-9.

- Suwarsono. (2015). Etnomatematika. Diktat Kuliah Etnomatematika. Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Syutharidho, S., & Rakhmawati, R. (2015). Pengembangan Soal Berpikir Kritis untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 219-227.

PEDOMAN WAWANCARA

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI PASOMBAHAN

Sasaran	: Sanggar Tari Pasombahan
Jenis Wawancara	: Wawancara semiterstruktur (pertanyaan dalam penelitian dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi).
Alat-alat Wawancara	: Buku catatan, perekam, dan kamera
Tujuan Wawancara	: Untuk memperoleh informasi mengenai penelitian dengan judul Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Pasombahan

Pertanyaan Wawancara

1. Pakaian apa yang digunakan pada tari pasombahan?
2. Motif apa saja yang ada pada baju dan rok tari pasombahan?
3. Apakah makna dari motif-motif tersebut?
4. Mengapa ada perbedaan baju antara penari satu dengan yang lainnya?
5. Apakah makna dari aksesoris yang digunakan dikepala pada setiap penari?
6. Apa makna dari penggunaan tepak pada tari pasombahan?
7. Bagaimana pembagian posisi pada setiap penari?
8. Apa makna dari penggunaan aksesoris leher pada penari tari pasombahan?
9. Mengapa hanya pembawa tepak yang menggunakan sabuk tari?
10. Apakah ada makna dari bentuk tepak yang di gunakan sehingga berbentuk seperti itu??

VALIDASI LEMBAR WAWANCARA

EKSPLOKORASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI PASOMBAHAN

Nama Validator : Aflich Yusnita Fitrianna, S.Pd., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Petunjuk Pengisian :

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ibuk berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
2. Mohon untuk menuliskan kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Mohon untuk menulis komentar pada tempat yang disediakan.

No	Elemen yang divalidasi	Kriteria	
		VALID	TIDAK VALID
1	Kecukupan atau kelengkapan aspek-aspek pedoman wawancara	√	
2	Istilah digunakan tepat dan mudah dipahami	√	
3	Kejelasan pertanyaan		√
4	Pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian	√	

Keterangan :

Valid = 1

Tidak valid = 0

Penilaian :

1. Mohon diberi penilaian Bapak/ibuk yang sesuai dengan cara melingkar salah satu angka dibawah ini.

Instrument Penilaian
<ol style="list-style-type: none">1. Belum dapat digunakan2. Dapat digunakan dengan revisi banyak③ 3. Dapat digunakan dengan revisi sedikit4. Dapat digunakan tanpa revisi

2. Komentar dan saran perbaikan

Lebih baik ada aspek-aspek khusus yang ditanyakan, misalnya dari segi pakaian untuk pertanyaan nomor sekian sampai sekian, dari segi aksesoris untuk pertanyaan nomor sekian hingga sekian. Pemberian aspek ini agar jelas dalam merumuskan pertanyaan atau apabila ada pertanyaan tambahan yang diperlukan untuk memperjelas sesuatu.

Cimahi, 8 Juli
2024 Validator,



Aflich Yusnita F, S.Pd., M.Pd.

VALIDASI LEMBAR WAWANCARA

EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI

PASOMBAHAN

Nama Validator : Lussy Midani Rizki, M.Pd,

M.ICS Pekerjaan : Dosen

Petunjuk Pengisian :

- a. Berdasarkan pendapat Bapak/ibuk berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
- b. Mohon untuk menuliskan kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
- c. Mohon untuk menulis komentar pada tempat yang disediakan.

No	Elemen yang divalidasi	Kriteria	
		VALID	TIDAK VALID
1	Kecukupan atau kelengkapan aspek-aspek pedoman wawancara	√	
2	Istilah digunakan tepat dan mudah dipahami	√	
3	Kejelasan pertanyaan	√	
4	Pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian	√	

Keterangan :

Valid = 1

Tidak valid = 0

Penilaian :

1. Mohon diberi penilaian Bapak/ibuk yang sesuai dengan cara

melingkar salah satu angka dibawah ini.

Instrument Penilaian

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi banyak
3. Dapat digunakan dengan revisi sedikit
4. Dapat digunakan tanpa revisi

2. Komentar dan saran perbaikan

Hindar kata bentuk, karena bentuk dapat dilihat dan diobservasi sehingga tidak perlu ditanyakan

Bangkinang, 07 Juli 2024

Validator,



Lussy Midani Rizki, M.Pd, M.ICS

VALIDASI LEMBAR WAWANCARA

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BUSANA TARI PASOMBAHAN

Nama Validator : Dr. Molly Wahyuni, S.Si, M.Pd

Status : Dosen

Petunjuk Pengisian :

1. Berdasarkan pendapat Bapak/ibuk berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
2. Mohon untuk menuliskan kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Mohon Untuk menulis komentar pada tempat yang disediakan.

No	Elemen yang divalidasi	Kriteria	
		valid	Tidak valid
1	Kecukupan atau kelengkapan aspek-aspek pedoman wawancara	✓	
2	Istilah digunakan tepat dan mudah dipahami	✓	
3	Kejelasan pertanyaan	✓	
4	Pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian	✓	

Keterangan :

Valid = 1

Tidak valid = 0

Penilaian :

1. Mohon diberipenilaian Bapak/ibuk yang sesuai dengan cara melingkar salah satu angka dibawah ini

Instrument Penilaian
1. Belum dapat digunakan 2. Dapat digunakan dengan revisi banyak 3. <input checked="" type="radio"/> Dapat digunakan dengan revisi sedikit 4. Dapat digunakan tanpa revisi

2. Komentor dan saran perbaikan
Perjelas tujuan, dan perbaiki kesalahan penulisan

Bangkinang, 08 Juli 2024

Validator,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Molly Wahyuni', written in a cursive style.

Dr. Molly Wahyuni, S.Si, M.Pd

Lampiran . Rekapitulasi nilai validasi ahli materi

No	Nama validator ahli materi	Sekor penilaian		Jumlah	Total
		1	0		
1	Aflich Yusnita Fitrianna, S.Pd., M.Pd	5	1	$\frac{5}{6}$	0,83
2	Lussy Midani Rizki, M.Pd, M.ICS	6	-	$\frac{6}{6}$	1
3	Dr. Molly Wahyuni, S.Si, M.Pd	6	-	$\frac{6}{6}$	1
Jumlah					2,83/3
Katagori sangat valid					0,94

Tabel . skor perbutir content validity index (CVI)

Skor	Kategori
1	Setuju
0	Tidak setuju

Untuk mengatur perhitungan data nilai hasil validasi dianalisis dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$CVI = \frac{\sum i - CVI}{k}$$

$$I - CVI = \frac{\text{jumlah setuju}}{\text{banyak tim ahli}}$$

Keterangan :

CVI = conten validity index

I - CVI = validitasbisi item individual

K = jumlah butir angket

Kriteria untuk mendapatkan tingkat kevalidasian video pembelajaran menggunakan kinemaster menggunakan kriteria nilai I-CVI harus 1,00 bila ada lima atau lebih sedikit penilaian. Bila ada enam atau lebih penilaian, standarnya bisa lebih longgar, tapi Lynn(1986) merekomendasikan tidak lebih rendah dari 0,78.

Tabel kriteria kevalidan

Interval	Kategori
0,00-0,40	Tidak valid
0,41-0,60	Kurang valid
0,61-0,80	Valid
0,81-1,00	Sangat valid